

## Maulid Dan “Spiritualitas” Keraton Kasepuhan

Oleh : Ina Helena Agustina

Maulid Nabi Muhammad SAW bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal. Terlepas dari masalah pro kontra peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Keraton Kasepuhan Cirebon secara konsisten memperingati setiap tahunnya. Peringatan maulid sudah menjadi ritual keraton sejak berdirinya Keraton tersebut. Kini peringatan Maulid tidak hanya memiliki daya tarik untuk wisatawan, tetapi juga memiliki daya tarik bagi para pengusaha lokal untuk menjadikan ritual maulid sebagai kegiatan usahanya. Dengan demikian tidak heran jika pada moment maulid lapangan alun-alun dan halaman keraton berubah fungsi menjadi pasar yang dipenuhi pedagang kaki lima dari berbagai penjuru wilayah. Pedagang dan bahkan sebagian besar pengunjung meyakini bahwa peringatan Maulid atau biasa disebut *panjang jimat* memberikan penambahan keyakinan spiritualitas mereka. Spiritual memiliki perspektif pada koneksitas ruh atau kejiwaan manusia. Spiritualitas yang muncul adalah “spiritualitas terhadap keyakinan kekuatan eksternal diluar diri manusia sebagai suatu sandaran hidup”.

Di Era globalisasi ini tanpa disadari telah mengancam kesadaran “spiritualitas” manusia. Salah satu bentuknya adalah pembenaran terhadap suatu tindakan yang merugikan orang lain, seperti korupsi. Berdasarkan kutipan dari Majalah Tempo ( 27 Januari 2016) bahwa tahun 2015 terdapat 168 negara yang diamati CPI (Corruption Perception Index) Negara di peringkat teratas adalah Denmark, Finlandia, Swedia, Selandia Baru, Belanda, dan Norwegia. Sedangkan negara dengan peringkat terbawah adalah Sudan Selatan, Sudan, Afganistan, Korea Utara, dan Somalia. Adapun Indonesia menempati peringkat ke 88 dengan skor CPI 36. Artinya Masyarakat Indonesia masih cenderung melakukan tindakan korupsi. Dengan demikian internalisasi kesadaran spiritualitas masih sangat dibutuhkan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas termanifestasikan dalam rasa kepedulian (*care*), keterbukaan (*openness*), perhatian (*concern*), dan sebagainya (Hilwati, 2008). Dengan demikian maka secara tidak langsung internalisasi melalui tradisi esoterik telah membantu manusia untuk bersikap lebih humanis dan terkendali.

Saat ini, Keraton Kasepuhan dipimpin oleh Gusti Sepuh Arif Natadiningrat. Gusti Sepuh Arif Natadiningrat merupakan Sultan ke XIV yang mampu menggiring pendanaan revitalisasi Keraton Kasepuhan dari pemerintah. Revitalisasi Keraton dibutuhkan mengingat ruang-ruang keraton yang sudah tua. Peran Gusti Sepuh XIV sangat signifikan dalam mewujudkan eksistensi Keraton Kasepuhan. Disisi yang lain Gusti Sepuh XIV masih diyakini oleh rakyatnya sebagai simbol yang integral dengan alam semesta (Agustina,2013). Sultan sebagai simbol Raja di Keraton Kasepuhan senantiasa konsisten mempertahankan tradisi esoterik ternyata memberi media untuk menginternalisasi spiritualitas kepada sekelompok manusia-manusia tersebut.

Tradisi *pelal* membawa pesan moral dan spiritual yang diyakini oleh pengikutnya secara turun temurun atau disebut dengan istilah *gethok tular*. Wujud keyakinan yang muncul dari rakyat tersebut diluar kendali dari Raja. Suatu keyakinan yang dianggap berlandaskan mitos etnosentrik dan absolutisme. Terlepas dari persoalan benar atau salah terhadap keyakinan yang muncul tersebut, tetapi harus digaris bawahi bahwa keyakinan spiritualitas yang muncul adalah suatu keyakinan adanya kekuatan eksternal yang mengintervensi kehidupan. Keyakinan tersebut adalah suatu kontrol atau kendali terhadap perilaku-perilaku terutama perilaku yang dapat merugikan orang lain. Keyakinan spiritualitas seperti ini mulai terlihat nyata menghilang dari jati diri bangsa kita. Indikasi

hilangnya nilai spiritualitas terlihat dari pemimpin bangsa yang seenaknya saja melakukan upaya-upaya curang demi kepentingan pribadi tanpa takut terhadap pertanggung jawaban dari Sang kekuatan eksternal.

Ditengah tekanan gelombang mordernisasi yang terus menekan sendi-sendi budaya bangsa, terutama gelombang globalisasi yang memberi efek negatif harus diwaspadai untuk kemudian diantisipasi efek negatifnya. Salah satu efek negatif yang harus diwaspadai adalah hilangnya spiritualitas, sehingga melakukan pembenaran melalui tindakan-tindakan rasional apapun yang merugikan orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa Keraton Kasepuhan dan raja sebagai simbol integral keraton telah mampu membangun spiritualitas pengikutnya. Dengan demikian secara tidak langsung pula keraton dan raja mampu menginternalisasi budaya melalui bentuk penciptaan kendali diri pada rakyat tersebut.